

EKUMENISME AKAR RUMPUT: PERSEPSI UMAT KRISTEN INDONESIA TERHADAP PRAKTIK DOA KARISMATIK LINTAS DENOMINASI

Silvana Natalia Nainggolan¹, Martin Dendo Ngara²

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura KAM, Medan¹

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta²

Email korespondensi: natanainggolan01@gmail.com

Diterima tanggal: 18-06-2026

Dipublikasikan tanggal: 30-06-2026

Abstract. *The charismatic prayer movement has been a vital part of Christian spiritual life in Indonesia since the late 20th century. This practice has sparked debates concerning its compatibility with denominational doctrines and its impact on ecumenical efforts. This study aims to examine how the charismatic prayer movement influences cross-denominational relations between Catholic and Protestant churches in Indonesia. Employing a descriptive quantitative survey approach, data were gathered via an online questionnaire (Google Form) from 472 respondents across various church denominations in Indonesia. The findings indicate that the majority of respondents (68%) support the charismatic prayer movement, and 61.6% view it as a potential ecumenical bridge. Nonetheless, rejection and concerns also emerge, primarily centered on theological doctrine confusion (45.3%) and liturgical incompatibility (33.3%). The scholarly contribution of this study lies in providing empirical evidence regarding cross-denominational Christian perceptions of the charismatic prayer movement and its relevance to advancing ecumenism in Indonesia. This research uncovers a spectrum of attitudes—ranging from full acceptance to rejection—alongside key determinants of unity, such as the synergy between church leadership and congregational participation. Ultimately, these findings offer practical recommendations for cross-denominational dialogue in Indonesia.*

Keywords: *Charismatic Movement, Ecumenism, Catholic, Protestant, Christian Spirituality, Indonesia*

Abstrak. Gerakan doa karismatik telah menjadi bagian penting dari kehidupan rohani umat Kristen di Indonesia sejak akhir abad ke-20. Praktik ini memicu perdebatan tentang kesesuaiannya dengan ajaran denominasi gereja serta dampaknya terhadap upaya ekumenisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gerakan doa karismatik mempengaruhi hubungan lintas denominasi antara Gereja Katolik dan Protestan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Form) dari 472 responden yang berasal dari berbagai denominasi gereja di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (68%) mendukung gerakan doa karismatik, dan 61,6% melihatnya sebagai potensi jembatan ekumenis. Namun, penolakan dan kekhawatiran juga muncul, terutama terkait kebingungan ajaran teologis (45,3%) dan ketidaksesuaian liturgis (33,3%). Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada bukti empiris mengenai persepsi umat Kristen lintas denominasi terhadap gerakan doa karismatik dan relevansinya bagi pengembangan ekumenisme di Indonesia. Penelitian ini mengungkap spektrum sikap umat dari penerimaan penuh hingga penolakan serta faktor-faktor penentu kesatuan seperti sinergi kepemimpinan gereja dan partisipasi umat. Temuan ini memberikan rekomendasi praktis bagi dialog lintas denominasi di Indonesia.

Kata kunci: Gerakan Karismatik, Ekumenisme, Katolik, Protestan, Spiritualitas Kristen, Indonesia

PENDAHULUAN

Apakah gerakan doa karismatik berfungsi sebagai jembatan ekumenis yang memperkuat kesatuan antar gereja, atau justru memperlebar perbedaan yang telah ada? Pertanyaan ini mendesak untuk dijawab di tengah menguatnya praktik doa karismatik di Indonesia sejak akhir abad ke-20. Gerakan yang ditandai dengan penggunaan bahasa roh, lagu-lagu ekspresif, dan doa kesembuhan ini telah menjadi fenomena spiritual lintas denominasi (Sihombing, 2019). Di Indonesia yang mayoritas Muslim, umat Kristen tidak hanya bergumul dengan relasi internal Katolik-Protestan, tetapi juga dengan identitas bersama di ruang publik. Karena itu, memahami dampak gerakan ini terhadap ekumenisme menjadi sangat strategis.

Secara global, diskursus tentang gerakan karismatik dan ekumenisme telah berlangsung intensif. Hocken (2011) mencatat bahwa Pembaruan Karismatik Katolik pasca Konsili Vatikan II diharapkan menjadi jembatan antara gereja arus utama dan Pentakosta, namun ketegangan teologis tetap muncul. Anderson (2013) menyebut gerakan ini sebagai kekuatan ekumenis yang tidak terduga. Sementara Kärkkäinen (2018) mengembangkan konsep ekumenisme spiritual berbasis pengalaman bersama Roh Kudus. Dialog resmi Katolik-Pentakosta sejak 1972 merupakan buah nyata dari semangat Vatikan II (Robeck, 2003). Namun sebagian besar studi ini bersifat teoretis dan berkonteks Barat.

Di Indonesia, kajian tentang gerakan karismatik masih didominasi pendekatan teologis-normatif. Sihombing (2019) membandingkan Gereja Katolik dan Protestan secara teoretis tanpa data empiris. Sandur (2021) menyoroti peran awam dalam gerakan karismatik Katolik, tetapi tidak meneliti dampaknya terhadap hubungan lintas denominasi. Wibowo (2024) meneliti spiritualitas Pentakosta dari perspektif liturgi Katolik secara konseptual. Penelitian tentang liturgi kontemporer (Wennar & Purmanasari, 2023) menunjukkan adanya ketegangan, namun tidak mengukur tingkat penerimaan umat. Adapun penelitian yang menyentuh aspek ekumenis (Solin & Situmorang, 2025; Sibarani, 2025) masih bersifat umum dan tidak berbasis survei lapangan. Dengan kata lain, kesenjangan penelitian (*research gap*) yang hendak diisi oleh artikel ini adalah: belum adanya studi empiris kuantitatif yang secara sistematis

mengungkap spektrum sikap umat Kristen lintas denominasi di Indonesia terhadap gerakan doa karismatik dan implikasinya bagi ekumenisme.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak terletak pada penggunaan metode survei semata, melainkan pada tiga kontribusi spesifik: (1) mengungkap secara terukur spektrum sikap umat dari penerimaan penuh, penerimaan bersyarat, kekhawatiran, hingga penolakan berdasarkan data dari 472 responden lintas denominasi; (2) mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mendorong penerimaan (pengalaman spiritual, efektivitas evangelisasi) dan kekhawatiran (kebingungan doktrinal, ketidaksesuaian liturgis); serta (3) memberikan rekomendasi praktis berbasis data bagi dialog lintas denominasi di Indonesia, termasuk perlunya sinergi antara kepemimpinan gereja dan partisipasi umat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teologi kontekstual, tetapi juga menyediakan pijakan empiris bagi kebijakan pastoral gereja-gereja di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik dan teologi doa karismatik diterima atau ditolak oleh umat Kristen di Indonesia, dengan fokus pada dampaknya terhadap hubungan ekumenis antara Gereja Katolik dan Protestan. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan model pendampingan dan dialog lintas denominasi yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei kuantitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan sikap, persepsi, serta penerimaan umat Kristen lintas denominasi terhadap gerakan doa karismatik dan implikasinya bagi ekumenisme di Indonesia. Populasi target penelitian ini adalah seluruh umat Kristen (Katolik dan berbagai denominasi Protestan) di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* (sampling kemudahan), di mana responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Kuesioner daring (*Google Form*) disebarikan melalui platform media sosial (WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok) serta grup-grup daring komunitas Kristiani. Jumlah responden yang berhasil dihimpun adalah 472 orang, dengan komposisi didominasi oleh kelompok usia muda (20–30 tahun,

47,9%), perempuan (61,4%), dan berpendidikan tinggi (S1/S2/S3, 45,8%). Peneliti menyadari bahwa *convenience sampling* memiliki keterbatasan generalisasi; hasil penelitian ini lebih mencerminkan persepsi kelompok responden yang terjangkau, bukan seluruh umat Kristen Indonesia.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner daring yang terdiri dari 18 pertanyaan tertutup, terbagi dalam tiga bagian: identitas responden, pengetahuan umum tentang gerakan doa karismatik, dan inti penelitian (penerimaan, penolakan, manfaat, tantangan, potensi ekumenis, serta faktor penentu kesatuan). Untuk memastikan kualitas instrumen, peneliti melakukan uji validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment* oleh dua orang ahli—satu di bidang teologi ekumenis dan satu di bidang metodologi penelitian. Berdasarkan masukan ahli, beberapa butir pertanyaan direvisi untuk meningkatkan kejelasan dan relevansi. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan melalui *pilot test* terhadap 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi target. Hasil uji reliabilitas dengan koefisien *Cronbach's alpha* menunjukkan nilai $\alpha = 0,82$, yang melebihi batas minimum yang dapat diterima (0,70), sehingga instrumen dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel-variabel penelitian (Numally & Bernstein, 1994).

Pengumpulan data dilaksanakan dalam kurun waktu dua minggu tiga hari. Tautan *Google Form* disebarluaskan melalui WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok; peneliti juga meminta bantuan para pengurus grup komunitas Kristiani untuk menyebarluaskan tautan tersebut. Partisipasi bersifat sukarela dan anonim, tanpa insentif apa pun. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase untuk setiap pilihan jawaban, yang disajikan dalam bentuk tabel. Selain itu, peneliti melakukan analisis silang (*cross-tabulation*) untuk membandingkan pola jawaban antar subkelompok responden, misalnya antara responden Katolik dan Protestan, antara kelompok usia muda (≤ 30 tahun) dan usia tua (> 30 tahun), serta antara pemimpin gereja (pendeta, majelis, biarawan) dengan umat biasa. Analisis silang ini bertujuan mengungkap variasi persepsi berdasarkan karakteristik demografis atau denominasional, sehingga penelitian tidak hanya menjelaskan berapa banyak responden yang setuju atau tidak setuju, tetapi juga pola-pola yang muncul di antara kelompok-kelompok responden yang berbeda. Peneliti

secara terbuka mengakui keterbatasan metodologis penelitian ini, yaitu: (1) *convenience sampling* dan distribusi daring menghasilkan sampel yang didominasi kelompok muda, melek digital, dan urban, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh umat Kristen Indonesia; (2) tidak adanya data kualitatif (wawancara mendalam, observasi) membatasi pemahaman tentang makna di balik angka; (3) distribusi denominasi tidak proporsional; dan (4) klaim tentang “potensi ekumenis” hanya berdasarkan persepsi responden, bukan pada pengukuran perubahan aktual dalam relasi antar gereja. Penelitian lanjutan dengan desain yang lebih ketat, seperti *stratified random sampling* dan penambahan metode kualitatif, sangat direkomendasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Penyajian data demografi para responden berdasarkan hasil survei (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, gereja yang dianut, posisi dalam gereja).

Tabel 1: Profil Para Responden

Kategori demografi	Sub-Kategori	Jumlah & Persentase Responden
Usia	20-30 tahun	226 (47,9%)
	31-50 tahun	133 (28,2%)
	>51 tahun	80 (16,9%)
Jenis kelamin	< 20 tahun	33 (7%)
	Laki-laki	182 (38,6%)
Pendidikan terakhir	Perempuan	290 (61,4%)
	SD	18 (3,8%)
	SMP	50 (10,6%)
	SMA Sederajat	149 (31,6%)
	Diploma	39 (8,3%)
Pekerjaan	S1/S2/S3	216 (45,8%)
	Guru/Dosen	39 (8,3%)
	Pedagang/Petani	15 (3,2%)
	Pelajar/Mahasiswa	166 (35,2%)
	TNI-POLRI	3 (0,6%)
	Karyawan/Pegawai	95 (20,1%)
	Wiraswasta	57 (12,1%)

	Lainnya	97 (20,6%)
Gereja	Katolik Roma	206 (43,6%)
	Pantekosta	74 (15,7%)
	GPIB	13 (2,8%)
	GKI	57 (12,1%)
	GKJ	18 (3,8%)
	HKBP	21 (4,4%)
	Lainnya	83 (17,6%)
Posisi dalam Gereja	Biarawan/Biarawati	33 (7%)
	Pendeta	25 (5,3%)
	Majelis	21 (4,4%)
	Umat atau jemaat	370 (78,4%)
	Lainnya	23 (4,9%)

Profil demografi responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 20-30 tahun (47,9%), dengan dominasi perempuan (61,4%). Dari segi pendidikan, 45,8% memiliki latar belakang S1/S2/S3, dan 35,2% adalah pelajar/mahasiswa. Dari sisi denominasi, 43,6% berasal dari Katolik Roma, sementara 56,4% dari berbagai denominasi Protestan (Pantekosta 15,7%, GKI 12,1%, dan lainnya 17,6%). Mayoritas responden (78,4%) adalah umat atau jemaat biasa, bukan pemimpin gereja.

Komposisi responden ini penting karena menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil menjangkau perspektif lintas generasi dan lintas denominasi, meskipun dengan dominasi kelompok muda dan berpendidikan tinggi. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil, karena kelompok usia muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi spiritual dibandingkan generasi yang lebih tua (Wuthnow, 1998). Dengan demikian, temuan penelitian ini lebih mencerminkan perspektif kelompok urban, muda, dan terdidik, bukan seluruh umat Kristen Indonesia.

Penerimaan dan Penolakan Gerakan Doa Karismatik

Penerimaan Gerakan Doa Karismatik

Tabel 2: Partisipasi Responden

Apakah Anda pernah menghadiri doa karismatik?	Jumlah responden	Jumlah persen
---	------------------	---------------

A. Ya, karena saya merasa doa ini menguatkan iman saya	193 Orang	40,9%
B. Ya, karena diajak oleh teman/keluarga	118 orang	25%
C. Tidak pernah, karena saya tidak setuju dengan cara doa ini	62 orang	13,1%
D. Belum pernah ikut karena tidak ada di daerah saya	99 orang	21%

Data menunjukkan bahwa 65,9% responden pernah menghadiri doa karismatik, dengan 40,9% termotivasi karena menguatkan iman dan 25% karena diajak teman/keluarga. Tingkat partisipasi yang mencapai hampir dua per tiga responden ini mengonfirmasi bahwa praktik doa karismatik tidak lagi merupakan fenomena marginal dalam kehidupan gereja di Indonesia. Yang menarik, motivasi utama bersifat internal (penguatan iman) bukan sekadar ajakan sosial. Ini menunjukkan bahwa doa karismatik telah diresapi sebagai kebutuhan rohani yang otentik. Jika dibandingkan dengan temuan Sihombing (2019) yang mencatat resistensi awal, data sekarang menunjukkan pergeseran menuju akseptasi yang lebih luas.

Analisis lintas kelompok menunjukkan bahwa partisipasi tertinggi justru pada usia di bawah 30 tahun (71,3%), sementara pada usia di atas 50 tahun hanya 52,5%. Ini mengonfirmasi tesis Wuthnow (1998) tentang pergeseran generasi menuju spiritualitas pencarian yang lebih personal dan ekspresif. Tingginya partisipasi ini dapat dipahami dalam konteks ajaran Konsili Vatikan II yang menegaskan bahwa Roh Kudus membagi-bagikan karunia-karunia-Nya kepada masing-masing menurut kehendak-Nya (LG 12) di kalangan umat dari segala lapisan. Pengalaman langsung dengan karunia Roh ini tampaknya lebih persuasif daripada perbedaan sakramental atau liturgis antar denominasi.

Tabel 3: Manfaat Doa Karismatik

Menurut Anda, apakah doa karismatik dapat membantu pertumbuhan rohani?	Jumlah responden	Jumlah persen
A. Ya, karena doa ini membuat saya lebih dekat dengan Tuhan	254 Orang	53,8%
B. Tidak, karena cara doa ini tidak sesuai dengan ajaran Gereja saya	46 orang	9,7%

C. Tidak tahu, karena saya belum mengikutinya secara langsung	111 orang	13%
D. Ragu-ragu, karena ada sisi positif, tetapi juga bisa menimbulkan masalah	61 orang	12,9%

Mayoritas responden (53,8%) mengakui bahwa doa karismatik membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan, sementara hanya 9,7% menolak karena tidak sesuai dengan ajaran gereja mereka. Temuan ini signifikan karena menunjukkan bahwa pengalaman spiritual positif menjadi faktor dominan dalam penerimaan gerakan ini, melampaui pertimbangan teologis formal. Dalam kerangka teori *spiritualities of life* yang dikemukakan Heelas & Woodhead (2005), masyarakat kontemporer cenderung meninggalkan kepatuhan pada otoritas gerejawi (*religion of the pew*) dan beralih pada pengalaman personal yang otentik.

Dari hasil ini menjelaskan bahwa gerakan karismatik Katolik memberikan sumbangan besar pada kehidupan rohani umat karena membuka ruang bagi pengalaman langsung dengan Roh Kudus. Selain itu, pengalaman pneumatologis (pengalaman Roh Kudus) ini tampaknya melampaui perbedaan denominasi dan menjadi titik konvergensi yang kuat. Namun, adanya kelompok ragu-ragu (12,9%) yang melihat sisi positif tetapi khawatir akan masalah menunjukkan bahwa penerimaan tidak bersifat total. Keraguan ini mencerminkan ketegangan antara pendekatan spiritual yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus dan pendekatan yang mengutamakan pemahaman ajaran yang teratur di Indonesia (Sihombing, 2019).

Tabel 4: Dukungan Individu Doa Karismatik

Apakah Anda mendukung adanya gerakan doa karismatik?	Jumlah responden	Jumlah persen
A. Ya, karena membuka peluang persatuan antara Katolik dan Protestan	149 orang	31,6%
B. Ya, asal sesuai aturan Gereja masing-masing	172 orang	36,4%
C. Tidak, karena bisa menimbulkan konflik dan pertentangan	55 orang	11,7%
D. Tidak paham, karena saya belum pernah ikut	96 orang	20,3%

Data menunjukkan 68% responden mendukung gerakan doa karismatik: 31,6% mendukung tanpa syarat karena membuka peluang persatuan, dan 36,4% mendukung dengan syarat harus sesuai aturan gereja masing-masing. Yang menarik adalah kelompok mayoritas adalah pendukung bersyarat (36,4%). Temuan ini merupakan kontribusi baru yang penting dalam literatur ekumenisme Indonesia. Penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas umat terbuka tetapi kritis, menginginkan keseimbangan antara spontanitas spiritual dengan keteraturan gerejawi.

Analisis lintas denominasi menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dukungan tanpa syarat (opsi A) lebih tinggi di kalangan Protestan (37,2%) dibanding Katolik (24,8%). Sebaliknya, dukungan bersyarat (opsi B) lebih tinggi di kalangan Katolik (41,5%) dibanding Protestan (32,1%). Perbedaan ini mencerminkan eklesiologi yang berbeda: Gereja Katolik dengan struktur hierarkis yang kuat lebih menekankan kepatuhan pada otoritas gerejawi, sementara gereja-gereja Protestan, terutama yang beraliran Pentakosta, lebih akomodatif terhadap spontanitas karismatik. Sikap terbuka tetapi kritis ini sejalan dengan visi Konsili Vatikan II yang mengajarkan bahwa karisma-karisma hendaknya diterima dengan rasa syukur dan gembira. Namun karunia-karunia yang luar biasa janganlah dikejar-kejar begitu saja; jangan pula terlalu banyak hasil yang pasti diharapkan dari padanya untuk karya kerasulan. Adapun keputusan tentang tulennya karisma-karisma itu, begitu pula tentang pengamalannya secara teratur, termasuk wewenang mereka yang bertugas memimpin dalam Gereja (LG 12).

Tabel 5: Dukungan Komunal Doa Karismatik

Bagaimana sikap umum umat atau jemaat di Gereja Anda terhadap gerakan doa karismatik?	Jumlah responden	Jumlah persen
A. Menerima, banyak yang ikut dan mendukung	185 orang	39,2%
B. Menolak, karena dianggap menyimpang dari tradisi dan ajaran yang benar	33 orang	7%
C. Tidak tahu, saya kurang memperhatikan sikap mereka	103 orang	21,8%
D. Beragam, karena ada yang menerima dan ada yang menolak	151 orang	32%

Data tentang sikap komunal menunjukkan bahwa 39,2% responden melaporkan gereja mereka menerima gerakan ini, tetapi 32% melaporkan sikap beragam (ada yang menerima, ada yang menolak). Temuan ini menegaskan bahwa polarisasi bukan hanya terjadi antar denominasi, tetapi juga di dalam satu gereja. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan teori ritual Bell (1992), praktik ritual tidak hanya mengekspresikan makna, tetapi juga membangun dan mempertahankan batas-batas komunitas Doa karismatik dengan ekspresivitasnya mengancam ritus yang mapan, sehingga memicu resistensi dari sebagian anggota. Ini menjadi tantangan yang perlu ditangani sebelum gerakan ini dapat menjadi jembatan ekumenis yang efektif.

Tabel 6: Potensi Evangelisasi Doa Karismatik

Apakah doa karismatik bisa menjadi sarana evangelisasi (pewartaan Injil)?	Jumlah responden	Jumlah persen
A. Ya, karena doa ini penuh dengan pewartaan iman	243 Orang	51,5%
B. Tidak, karena cara doa ini tidak cocok dengan ajaran Gereja saya	62 orang	13,1%
C. Tidak tahu, karena saya tidak punya pengalaman	104 orang	22%
D. Ya karena lagu-lagunya sangat menyentuh perasaan	63 orang	13,3%

Sebanyak 51,5% melihat potensi pewartaan gerakan doa karismatik dan 13,3% karena lagunya yang dirasa menyentuh. Secara total, 64,8% responden melihat efektivitas evangelisasi dari gerakan ini. Temuan ini menunjukkan bahwa doa karismatik tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual personal, tetapi juga memiliki dimensi misionaris yang dapat menjadi platform kerja sama antar denominasi. Musik dan lagu dalam doa karismatik menjadi bahasa universal yang melampaui perbedaan teologis (Ingalls, 2018). Temuan ini memperkuat dimensi ekumenis pada penelitian Yuwono, (2024) tentang visi misionaris gereja karismatik: potensi misionaris ini dapat menjadi titik temu lintas denominasi.

Tabel 7: Sebagai Titik Temu Katolik-Protestan

Menurut Anda, apakah gerakan doa karismatik lebih berperan sebagai titik temu (jembatan) atau pemisah antara Katolik dan Kristen?	Jumlah responden	Jumlah persen
A. Bisa menjadi jembatan, karena kesamaan semangat dan karisma Roh Kudus	264 orang	55,9%
B. Menciptakan keretakan dan konflik dalam Gereja	46 orang	9,7%
C. Tidak tahu, karena saya tidak punya pengalaman lintas Gereja	135 orang	28,6%
D. Jadi titik temu karena semua bisa mengikutinya. Lagunya juga sama	27 orang	5,7%

Ini adalah temuan kunci yang menjawab pertanyaan penelitian. Sebanyak 55,9% responden percaya doa karismatik dapat menjadi jembatan karena kesamaan semangat dan karisma Roh Kudus. Ditambah 5,7% yang melihat inklusivitasnya, total 61,6% responden memandang gerakan ini memiliki potensi ekumenis.

Penting untuk dicatat bahwa temuan ini menunjukkan *persepsi*, bukan bukti empiris bahwa gerakan karismatik *telah* menghasilkan kesatuan nyata antar gereja. Oleh karena itu, pernyataan yang tepat adalah mayoritas responden memandang gerakan doa karismatik sebagai potensi jembatan ekumenis, bukan gerakan doa karismatik adalah jembatan ekumenis. Koreksi *overclaim* ini penting untuk menjaga akurasi ilmiah. Temuan ini mengonfirmasi bahwa praktik doa karismatik dapat dilihat sebagai bentuk pembaruan yang selaras dengan ajaran Konsili Vatikan II tentang karunia Roh Kudus, dan dapat menjembatani spiritualitas Pentakosta dengan liturgi Katolik, sebagaimana dianalisis oleh Wibowo, (2024). Namun, 28,6% menjawab tidak tahu karena belum punya pengalaman lintas gereja yang menunjukkan bahwa potensi ekumenis ini belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik. Dengan kata lain, *common ground* teologis (pengalaman Roh Kudus) belum otomatis menghasilkan *common practice* (doa bersama lintas gereja).

Tabel 8: Harapan Responden

Apa harapan Anda terhadap doa karismatik?	Jumlah responden	Jumlah persen
A. Semoga jadi jembatan persaudaraan dan kesatuan Kristiani di Indonesia	270 orang	57,2%

B. Perlu didampingi dan diarahkan	133 orang	28,2%
C. Sebaiknya dilarang agar tidak menimbulkan masalah	31 orang	6,6%
D. Dapat mengembangkan dan menyumbangkan karisma Roh Kudus	38 orang	8,1%

Sebanyak 57,2% berharap doa karismatik menjadi jembatan persaudaraan Kristiani—data ini menunjukkan adanya kerinduan yang kuat akan kesatuan dalam hidup menggereja di Indonesia. Namun, 28,2% menekankan perlunya pendampingan dan pengarahan, menunjukkan kesadaran akan risiko yang ada. Jadi, mayoritas responden menerima gerakan doa karismatik (68%), dengan penerimaan didorong oleh faktor pengalaman spiritual (53,8%), potensi persatuan ekumenis (31,6%), dan efektivitas evangelisasi (64,8%). Optimisme tentang potensi gerakan doa karismatik dalam mendukung semangat ekumenis di Indonesia berkisar antara 55,9% hingga 61,6%.

Penolakan Gerakan Doa Karismatik

Penolakan terhadap gerakan doa karismatik setidaknya ada dua bagian, yakni: *Pertama*, karena cara berdoanya dinilai tidak sesuai dengan ajaran Gereja, dan karena adanya kekhawatiran potensi konflik antara Gereja Protestan dan Katolik. Responden dengan jumlah 13,1% (tabel 2c) menyatakan tidak setuju dengan cara berdoa karismatik. Yang menolak karena dinilai tidak sesuai dengan ajaran Gereja masing-masing sebesar 9,7% (tabel 3b). Kemudian, yang menolak karena adanya potensi konflik antara Gereja Katolik dan Protestan sebanyak 11,7% (tabel 4c).

Namun yang lebih signifikan adalah kekhawatiran atau sikap waspada yang mencapai 45,3-57%, menunjukkan bahwa meskipun mayoritas tidak menolak secara aktif, ada kecemasan substansial tentang implikasi gerakan ini. Temuan ini mengungkap spektrum sikap yang lebih kompleks: dari penerimaan penuh, penerimaan bersyarat, kekhawatiran, hingga penolakan. Untuk memahaminya secara lebih jelas, maka bisa dilihat porsi persen kekhawatiran para responden pada dua tabel berikut ini:

Tabel 9: Tantangan Gerakan Doa Karismatik

Menurut Anda, apa yang menjadi tantangan dari doa karismatik?	Jumlah responden	Jumlah persen
A. Perbedaan ajaran antar Gereja bisa menimbulkan kebingungan	214 orang	45,3%
B. Cara berdoa yang tidak dipahami semua orang	174 orang	36,9%
C. Kecurigaan dari sebagian jemaat atau Gereja	30 orang	6,4%
D. Sebagian pemimpin Gereja tidak mendukung	54 orang	11,4%

Kekhawatiran terbesar (45,3%) adalah kebingungan doktrinal. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas Muslim, kejelasan identitas teologis menjadi penting untuk survival komunitas. Umat Kristen merasa perlu memiliki batas-batas doktrinal yang jelas agar tidak mudah tergoyahkan di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, kekhawatiran ini bukan sekadar masalah teologis abstrak, tetapi juga cerminan dari sosiologi pengetahuan: di tengah pluralisme agama, kejelasan identitas menjadi strategi bertahan komunitas.

Kedua, bahaya berikutnya adalah umat yang merasa bingung akan eksistensi imannya, khawatir akan terjadi salah paham di antara Gereja-Gereja, dan khawatir pula akan terjadinya perpecahan baru.

Tabel 10: Bahaya Potensial

Menurut Anda, apakah ada bahaya dari doa karismatik lintas Gereja?	Jumlah responden	Jumlah persen
A. Ya, karena bisa menimbulkan kebingungan iman	153 orang	32,4%
B. Ya, karena bisa membuat perpecahan baru di dalam Gereja	41 orang	8,7%
C. Ya, karena bisa menimbulkan salah paham antar Gereja	75 orang	15,9%
D. Tidak ada, karena jadi titik temu umat dan jemaat dari banyak Gereja	203 orang	43%

Kekhawatiran tentang kebingungan iman (32,4%) perlu dipahami dalam konteks Indonesia yang pluralis. Umat Kristen di Indonesia tidak hanya menghadapi keragaman internal (Katolik-Protestan), tetapi juga perlu mempertahankan identitas Kristen di tengah masyarakat mayoritas Muslim. Dalam konteks ini, kebingungan doktrinal internal dapat melemahkan identitas dan kesaksian Kristen secara

keseluruhan. Namun, persentase yang khawatir akan perpecahan baru relatif rendah (8,7%), menunjukkan bahwa mayoritas umat percaya gerakan ini tidak akan menyebabkan skisma baru jika dikelola dengan baik. Ini adalah temuan optimis yang menunjukkan bahwa meskipun ada kekhawatiran, umat tetap memiliki kepercayaan pada kemampuan gereja untuk mengelola keragaman.

Tabel 11: Kesesuaian Liturgis

Menurut Anda, apakah doa karismatik sejalan dengan liturgi Gereja Anda?	Jumlah responden	Jumlah persen
A. Ya sesuai dengan liturgi Gereja saya	166 orang	35,2%
B. Tidak, karena doa mereka berbeda dengan liturgi Gereja saya	157 orang	33,3%
C. Tidak tahu, karena saya tidak paham aturan liturgi	73 orang	15,5%
D. Tidak selalu, namun saya senang mengikutinya	76 orang	16,1%

Dari tabel tersebut, 35,2% menjawab sesuai dengan bentuk liturgi yang ada pada mereka, sementara 33,3% menjawab bahwa bentuk doa yang dipakai dalam gerakan doa karismatik tidak sesuai dengan bentuk liturgi yang ada pada gereja mereka. Menjadi jelas bahwa pada bagian ini terjadi ambiguitas liturgi, yang menjadi sumber ketegangan baru. Teori ritual Bell, (1992) menjelaskan bahwa praktik ritual membangun batas-batas komunitas; doa karismatik dengan ekspresivitasnya mengancam ritus yang mapan, sehingga memicu resistensi.

Jadi, responden yang aktif menolak adanya gerakan doa karismatik adalah 10-13%, responden yang khawatir (bukan menolak tapi menunjukkan sikap waspada) sebesar 45,3-57%. Terjadinya penolakan karena ketidaksesuaian dengan ajaran gereja masing-masing, potensi konflik, kebingungan pada doktrin, dan ketidaknyamanan dalam berliturgi.

Implikasi Ekumenis

Berikut ini akan diperlihatkan terkait syarat-syarat yang diperlukan agar doa karismatik bisa menjadi jembatan perjumpaan yang ekumenis antara Katolik dan Protestan:

Tabel 12: Faktor Penentu Kesatuan

Apa yang paling menentukan agar doa karismatik bisa menjadi jembatan persatuan?	Jumlah responden	Jumlah persen
A. Sikap terbuka dan kerja sama para pemimpin Gereja	180 Orang	38,1%
B. Kesiediaan umat untuk berdoa bersama dan merasakan Roh Kudus yang sama	134 orang	28,4%
C. Tidak Tahu, karena saya belum pernah mengikuti doa bersama lintas Gereja	125 orang	26,5%
D. Dapat diikuti oleh jemaat dari bermacam-macam Gereja	33 orang	7%

Data menunjukkan bahwa 38,1% responden menekankan pentingnya sikap terbuka dan kerja sama para pemimpin gereja, sementara 28,4% menekankan kesediaan umat untuk terlibat dalam doa bersama. Temuan ini mengindikasikan perlunya sinergi antara kepemimpinan (*top-down*) dan partisipasi umat (*bottom-up*) untuk mewujudkan potensi ekumenis gerakan doa karismatik. Penekanan pada peran pemimpin gereja (38,1%) sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II yang menegaskan bahwa keputusan tentang tulennya karisma-karisma itu, begitu pula tentang pengamalannya secara teratur, termasuk wewenang mereka yang bertugas memimpin dalam Gereja (LG 12). Namun, penekanan pada partisipasi umat (28,4%) juga penting, mencerminkan pemahaman gereja sebagai umat Allah (*people of God*) di mana semua anggota memiliki peran aktif. Sinergi ini sangat penting karena dialog ekumenis formal di tingkat pimpinan tidak akan efektif sebagaimana dimaksudkan oleh Konsili Vatikan II jika tidak didukung oleh pengalaman ekumenis nyata di tingkat basis (Sandur, 2021).

Gerakan Doa Karismatik sebagai Jembatan Ekumenis Potensial

Setelah melihat pemaparan data hasil survei, maka pertanyaan penelitian apakah gerakan doa karismatik dapat menjadi jembatan ekumenis? dapat dijawab sebagai berikut: Mayoritas responden memandang gerakan doa karismatik sebagai potensi jembatan ekumenis antara Katolik dan Protestan, dengan syarat-syarat tertentu. Data pendukung: 55,9% (tabel 7a) melihat bahwa gerakan doa karismatik bisa menjadi jembatan perjumpaan; pengalaman Roh Kudus yang sama

menjadi *common ground*; efektif untuk evangelisasi bersama 64,8% (analisis tabel 6); dan adanya kerinduan yang kuat akan kesatuan sebesar 57,2% (tabel 8a).

Namun, terdapat wanti-wanti yang perlu diperhatikan: pertama, 45,3% (tabel 9a) responden mengkhawatirkan kebingungan ajaran di masing-masing Gereja yang dapat memicu konflik baru; kedua, adanya kebingungan iman sebesar 32,4% (tabel 10a); ketiga, munculnya polarisasi internal karena 32% (tabel 5d) mengkonfirmasi sikap yang beragam; keempat, ketidaksesuaian liturgis sebesar 33,3% (tabel 11b). Dengan demikian, gerakan doa karismatik adalah jembatan potensial yang membutuhkan pengelolaan yang bijaksana, khususnya bagi para pemimpinnya. Mereka memiliki tanggung jawab untuk selalu peka terhadap situasi dan kondisi lingkungan maupun kelompok doa karismatik (Akka & Devisa, 2023). Dengan catatan: (i) tanpa memperhatikan syarat-syarat yang telah disebutkan, maka gerakan ini berisiko memperlebar perbedaan melalui kebingungan doktrin, polarisasi internal, dan konflik; (ii) diperlukan adaptasi liturgis yang menghormati tradisi untuk mengatasi ketidaksesuaian liturgi dengan menciptakan ruang doa yang inklusif tanpa memaksakan uniformitas.

Refleksi Analitis

Fakta yang ditemukan seputar gerakan doa karismatik menunjukkan sisi positif sebagai jembatan ekumenis dalam ritme menggereja di lintas denominasi di Indonesia, tetapi semua jemaat atau umat tidak bisa menutup mata bahwa ada juga sisi negatif. Sederhananya, gerakan doa karismatik mengalami penerimaan dalam skala mayoritas, tetapi ada juga yang menolak meskipun jumlahnya sedikit.

Penerimaan terhadap gerakan doa karismatik didorong oleh tiga faktor: pengalaman penguatan iman, efektivitas dalam evangelisasi, dan kerinduan akan kesatuan Kristiani. Di sisi lain, penolakan dan kekhawatiran muncul karena kebingungan doktrinal, ketidaksesuaian liturgis, kebingungan iman, dan potensi perpecahan di dalam jemaat. Ketegangan ini mencerminkan perbedaan mendasar antara pendekatan spiritual yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus dan pendekatan yang mengutamakan pemahaman ajaran yang teratur dan mendalam. Ketidakjelasan dalam hal liturgi juga menjadi sumber ketegangan karena

bentuk doa karismatik tidak selalu sesuai dengan tradisi liturgi yang ada di masing-masing gereja.

Implikasi ekumenis yang terlihat dalam penelitian menunjukkan bahwa gerakan doa karismatik merupakan jembatan potensial yang membutuhkan pengelolaan bijaksana. Untuk mewujudkan potensi ekumenisnya, diperlukan sinergi antara keterbukaan dan kerja sama para pemimpin gereja dengan kesediaan umat untuk terlibat dalam doa bersama lintas gereja. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman Gereja sebagai persekutuan yang tumbuh melalui partisipasi aktif semua anggota (berjalan bersama/bersinodal) (Jehaut, 2022). Tanpa pengelolaan yang bijaksana dan pendampingan yang memadai, gerakan ini berisiko memperdalam perbedaan melalui kebingungan doktrin, perpecahan di dalam jemaat, dan konflik antar gereja. Kesatuan dalam Roh Kudus yang dialami bersama mesti diterjemahkan dalam dialog ekumenis yang menghargai perbedaan sambil mencari titik temu dalam pengalaman iman yang sama (Sibarani, 2025).

Maka, beberapa rekomendasi praktis dapat diberikan. *Pertama*, para pemimpin gereja perlu memberikan pendampingan pastoral yang memadai bagi umat yang terlibat dalam gerakan doa karismatik, termasuk katekese dan pendidikan teologis untuk mengatasi kebingungan doktrinal. *Kedua*, dialog lintas gereja perlu terus difasilitasi dengan menghormati identitas masing-masing gereja sambil merayakan kesamaan pengalaman dalam Roh Kudus. *Ketiga*, diperlukan kreativitas liturgis untuk menciptakan ruang doa yang inklusif tanpa memaksakan uniformitas atau mengorbankan tradisi liturgis masing-masing denominasi. *Keempat*, forum ekumenis nasional dapat mengintegrasikan praktik doa karismatik sebagai platform dialog dan kerja sama konkret.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa gerakan doa karismatik diterima secara luas oleh umat Kristen lintas denominasi di Indonesia (68% mendukung), terutama sebagai sarana penguatan iman pribadi. Mayoritas responden (61,6%) memandang gerakan ini sebagai potensi jembatan ekumenis antara Gereja Katolik dan Protestan. Namun, kekhawatiran signifikan muncul pada tataran doktrinal (45,3%) dan liturgis

(33,3%), yang jika tidak dikelola dengan bijak berisiko memperlebar perbedaan yang ada.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris pertama tentang spektrum sikap umat Kristen Indonesia terhadap gerakan doa karismatik dalam kaitannya dengan ekumenisme. Temuan ini memperkaya diskursus ekumenisme kontekstual dengan menunjukkan bahwa pengalaman spiritual bersama Roh Kudus dapat menjadi *common ground* lintas denominasi, namun tetap dibayangi oleh kekhawatiran doktrinal dan liturgis yang berasal dari upaya mempertahankan identitas gerejawi di tengah masyarakat plural. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi para pemimpin gereja untuk mengelola gerakan ini melalui pendampingan pastoral, dialog lintas gereja, dan adaptasi liturgis yang inklusif.

Keterbatasan penelitian meliputi: (1) penggunaan *convenience sampling* melalui media sosial yang menghasilkan dominasi responden muda, urban, dan berpendidikan tinggi, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh umat Kristen Indonesia; (2) tidak adanya data kualitatif untuk menangkap makna di balik angka; (3) klaim tentang potensi ekumenis hanya berdasarkan persepsi, bukan pengukuran perubahan perilaku aktual.

Rekomendasi penelitian lanjutan: diperlukan studi dengan *stratified random sampling* untuk meningkatkan representativitas, penambahan metode kualitatif (wawancara mendalam, observasi partisipatif) untuk memahami pengalaman subjektif pelaku gerakan, serta penelitian longitudinal untuk mengukur apakah partisipasi dalam doa karismatik benar-benar menghasilkan kerja sama lintas denominasi yang konkret. Kajian komparatif antar daerah (urban vs rural) dan antar generasi juga sangat direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Akka, Y., & Devisa, O. (2023). Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan

- Tomoni Timur. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.44>
- Anderson, A. (2013). *An introduction to Pentecostalism: Global charismatic Christianity* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Bell, C. (1992). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford University Press.
- Hocken, P. (2011). The ecumenical significance of the charismatic movement. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 28(4), 235–247.
- Ingalls, M. M. (2018). *Singing the congregation: How contemporary worship music forms evangelical community*. Oxford University Press.
- Jehaut, R. (2022). Membedah Diskursus Sinodalitas Paus Fransiskus dan Relevansinya terhadap Kehidupan Menggereja di Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 21(1), 105. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i1.284.105-120>
- Kärkkäinen, V.-M. (2018). *Pneumatologies in systematic theology*. Bloomsbury Academic.
- Milano Wibowo, D. (2024). Spiritualitas Pentakosta Berdasarkan Perspektif Liturgi Katolik. *Jurnal Pentakosta Indonesia*, 4(1), 15–32.
- Numally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Robeck, C. M. (2003). *The Holy Spirit and the church: Ecumenical reflections with a Pentecostal perspective*. World Council of Churches Publications.
- Sandur, S. (2021b). Gagasan gereja persekutuan (communio) dan karismatik Katolik. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 5(1), 59–67. <https://doi.org/10.58919/juftek.v5i1.53>
- Sibarani, B. P. (2025). Ekumenis Dan Dialog Antar Agama Di Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Postmodern. *Kognisio*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.63284/jk.v1i1.6>
- Second Vatican Council. (1964). *Dogmatic constitution of the church (Lumen gentium)*. Vatican.va. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html
- Sihombing, A. A. (2019). Gerakan Karismatik dalam Gereja Katolik dan Protestan: Sebuah perspektif komparatif. *Penamas*, 32(2), 359–372. <https://doi.org/10.31330/penamas.v32i2.291>

Solin, N. Fronika, & Situmorang, M. (2025). Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3546>

Wennar, W., & Purmanasari, N. O. (2023). Liturgi Kontemporer dalam Ibadah dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6(2), 210–232. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>

Wuthnow, R. (1998). *After heaven: Spirituality in America since the 1950s*. University of California Press.